

K. H. M. Sjabeli Hasan.

ALIRAN MU'TAZILAH

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum wr. wb.

1. Jth. Bapak Menteri Agama R. I.
2. " " Sekretaris Djenderal Departemen Agama R. I.
3. " " Direktur Djenderal Bimasa Islam Departemen Agama R. I.
4. " " Direktur Perguruan Tinggi Agama & Pesantren Luhur Departemen Agama.
5. " " Rektor IAIN Al-Djami'ah Sjarif Hidajatullah Djakarta.
6. Para Dekan Fakultas² IAIN Sjarif Hidajatullah Djakarta.
7. " " Dosen Fakultas² IAIN Sjarif Hidajatullah Djakarta.
8. " " Undangan dan
9. Jang tertjinta para Mahasiswa dan Mahasiswi IAIN Hidajatullah.

I. PENDAHULUAN,

Waktu saja menerima surat dari Rektor IAIN Al-Djami'ah Sjarif Hidajatullah Djakarta tertanggal 1 Mei 1968 No. 651/A/K/68, jang menjarankan kepadasaja utk memberikan kuliah umum tentang „Aliran Mu'tazilah“ pada Dies Natalis IAIN Sjarif Hidajatullah hari ini, terkenanglah saja kepada dua orang Guru Besar saja.

1. J.M. Al Ustadz Mahmud Al Besbisi, jang memberikan kuliah tentang Al Firaq Islamijah (Aliran² dalam Islam) kepada kami pada tahun 1935 dan
2. J.M. Prof Dr. Ali Inani, jang pada tahun 1936 memberikan kuliah kepada kami tentang „Farichul Ad-jan“ (Sedjarah Agama²).

Dengan rasa hormat dan terima kasih saja mendo'a „Mudah² an ilmu dari pada kedua beliau dimanfaatkan oleh Allah swt. Amien!“

II. *Sedjarah tumbuhnja aliran Mu'tazilah*

Untuk pertama kalinya Ummat Islam mendapat bentjana besar, jaitu dengan terdjadinja pemberontakan terhadap Chalifah Utsman r.a. sehingga terbunuhnja Chalifah Utsman r.a. Maka sebagai gantinya S. Ali k.w. terpilih mendjadi Chalifah.

Dengan terpilihnja S. Ali k.w. mendjadi chalifah, maka S. Zubeir dan St. 'Aisjah r.a. mengadakan pemberontakan terhadap A. 'Ali k.w.

Pemberontakan itu dapat dipatahkan, tetapi kemudian mun tjul lagi pemberontakan S. Mu'awijah dengan Amir ibn Ash dan terdjadilah perang saudara jang hebat jang achirnja dihentikan perang itu dengan „Tahkim“ (arbitrage) Abu Musa ibn Ash. Tetapi arbitrage itu menimbulkan sengketa baru antara S. Ali k.w. dengan S. Mu'awijah.

Pada waktu itulah mulai timbul aliran² jang disebut „Firaq Islamijah“. Orang² jang tidak menerima kepada sistim „Tahkim“ memisahkan diri dari pasukannya Ali kw dan membikin golongan sendiri, dengan sembojan „*La Hukma Illallah*“. (Tiada Hukum selain Hukum Allah). Golongan ini disebut golongan Chawaridj dan setelahnja S. Ali kw. meningga! dunia lalu digantikan oleh putranja S. Hasan. Tapi S. Hasan tidak sanggup melandju'kan djabatannya sebagai Chalifah dan achirnja menjerahkan mandat kepada S. Mu'awijah.

Orang² jang setia kepada S. Ali kw. tidak dapat menerima penyerahan mandatnja S. Hasan kepada S. Mu'awijah dan memper djuangkan supaja djika S. Hasan tidak sanggup melandjutkan ke chlifahan, maka itu tidak diserahkan kepada Mu'awijah tetapi di serahkan kepada adiknya S. Hasan ialah S. Husein.

Golongan ini disebut golongan Sji'ah (Pendukung S. Ali k.w.)

Dalam masa pergolakan antara ketiga golongan ini, dikalangan ummat Islam terdapat suatu golongan jang berpeard'rian bebas (independent) tidak ikut kepada salah satu pihak mereka hanja tinggal dirumah dan pergi kemasjdjid dengan sembojan „kami sibuk dengan ilmu pengetahuan dan ibadah sadja“. Mereka menamakan dirinja golongan Mu'tazilah (isolasjisme). Pelopor dari golongan ini ialah Abdullah ibn Umar. Ia senantiasa mendo'akan supaja ummat Islam diutuhkan kembali oleh Allah swt.

Itulah pertama kali nama Mu'tazilah timbul.

Setelah kekuasaan negara dipegang oleh dinasti Bani Umajjah, dimana didalam mendjalankan Pemerintahan keluarga Banu Umajjah itu banjak jang dianggap penjeleweng dari ketentuan agama, maka

kesalahan² itu dipergunakan dengan se-baik²nja oleh golongan oposisi, jaitu golongan Sji'ah dan Chawaridj. Mereka berpendirian (terutama golongan Chawaridj), bahwa orang jang mendjalankan dosa besar itulah orang kafir, harus diperangi, tidak boleh kawin mengawini.

Menghadapi golongan oposisi jang kuat dalam alasan aga manja itu, Bani Umajjah mendapat dukungan dari golongan jang mendekati fihak jang sedang berkuasa. Golongan itu (jang mendekati fihak jang sedang berkuasa) ialah golongan jang disebut Murdji'ah. Golongan ini membagi manusia hanja mendjadi 2 (dua) golongan sadja, jaitu:

- a. orang² kafir, tempatnja dineraka dan
- b. orang² mu'min.

Adapun orang² mu'min jang melakukan dosa besar, itu diserahkan kepada Allah, kalau Ia kehendaki, maka orang itu (walau pun banjak dosanja), bisa diampuni dan dimasukkan ke-Sorga. Golongan Murdji'ah adalah golongan jang sangat optimis dengan kemurahan Tuhan.

Dalam pertentangan pendapat antara golongan pendukung Bani Umajjah jang dinamakan Murdji'ah dengan golongan oposisi radikal (Chawaridj dan Sji'ah) muntjullah golongan Mu'tazilah dengan pendapat: Saja katakan, bahwa orang jang berdosa besar, itu bukan orang mukmin serjara mu'tak, bahkan ia adalah dalam posisi di-tengah² antara orang kafir dan orang mu'min.

Dengan demikian, maka golongan Mu'tazilah jang tadinja mendjadi golongan netral jang berisolasi muntjut sebagai golongan oposisi terhadap Bani Umajjah, tetapi dengan tjara nuchter. Keadaan itu, disebelah timur timbul gerakan anti Bani Umajjah dan jang bertudjuan menegakkan keluarga Abbasijah.

Waktu golongan Mu'tazilah masih mendjadi golongan jang netral dan berisolasi serta hanja bergerak dilapangan Agama, ibadah dan pengetahuan sadja, oleh Bani Umajjah dibiarkan. Tetapi setelah memasuki lapangan oposisi dengan sembojannja „Orang jang berdosa besar itu bukan orang mu'min bukan orang kafir, sedang jang banjak melakukan dosa besar itu bukan rakjat. tetapi penguasa² jang bersikap dholim terhadap rakjaunja, dus Bani Umajjah jang sedang memegang kekuasaan pada waktu itu, maka Bani Umajjah mengadakan tindakan.

Radja Hisjam bin Abdulmalik (dari B. Umajjah) memerintahkan kepada Gubernur Irak (Chalid ibn Abdillah Al Qushori) untuk menangkap Pemimpin Mu'tazilah Dja'ad ibn Dirham dan membunuhnja dengan segera.

Karena Chalid agak terlambat melakukan pembunuhan itu, ia mendapat tjelaan, dan achirnja Chalid membunuh Dja'ad (Pemimpin Mu'tazilah) pada hari Raya Qurban setelah sembahjang Hari Raya sebagai Qurban. Dan hal itu diumumkan pada ehutbah lebaran jang dibatjakannja sebagaimana diutjapkan pada achir chutbahnja.

„Pergilah dan bergabunglah kamu, n'stjaja Allah akan menengrimu dari padamu. Sesungguhnya saja hari ini bermaksud akan mengorbankan Al-Dja'ad ibn Dirham. Maka bahwa sesungguhnya dia berkata: Allah tidak ber-tjakap² dengan Musa. Allah tidak mengambil Ibrahim sebagai teman, maha tinggi Allah dari apa jang dikatakannja Al-Dja'ad maha tinggi dan maha besar”.

III. *Hadits Nabi tentang aliran² dalam Islam.*

Dalam mempersoalkan aliran² Islam perlu kita memahami sebuah hadits Nabi Muhammad saw. jang artinja :

„Ummatku nanti akan ter-pej² mendjadi 73 golongan. Jang selamat dari pada neraka hanjalah satu, selainnja semuanja rusak. Nabi ditanja: siapa jang selamat itu? Nabi mendjawab: ahli sunnah wal djamaah. Nabi ditanja: dan apakah itu sunnah dan djamaah? Nabi mendjawab: sunnah dan djamaah itu ialah apa jang hari ini dikerdjakan oleh aku dan oleh sahabat²ku”.

Hadits ini ditjeritakan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Hakim dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah serta tertjantum didalam kitab Al Milallwannibal karangan Sjhrastani dan didalam kitab Al Farq bainal Firaq karangan Al Bagdadi. Tetapi Iman Sja'rani didalam kitabnja „Al Mizan” mentjeriterakan haditsnja Ibnu Nadjdar jang disahkan oleh Imam Al Hakim jang artinja :

„Ummatku akan terpetjah belah mendjadi 73 dan sekian Firqah (golongan), semuanja masuk sjorga ketjuali satu”.

Dan didalam Hamisj Al Mizan dari pada hadits Anas jang artinja: „Semuanja di-sjorga ketjuali orang zind'iq” Orang zindiq ialah jang mengaku Islam tetapi njatanja/sebetulnja orang kafir.

Dan hadits ini adalah bertentangan, maka menurut qoidah ushul fiqh : djika dua hadits jang sama kuatnja (dari segi ilmu Mushthalahul Hadits) bertentangan, maka djika dapat dikumpulkan dan digunakan dua²nja, maka hadits itu harus dikumpulkan dan digunakan dua-duanja.

Dua hadits tersebut diatas, dari segi ilmu hadits dua²nja di anggap shoeh dan isinja dapat dikumpulkan dan digunakan ke-dua²nja.

Dengan kita memakai hadits jang artinja :

„Barang siapa mengutjapkan „LAILAHA ILLA ALLAH” akan masuk sjorga. Maka ummat Muhammad selain jang zindiq artinja orang kafir jang pura² Islam, itu pasti achirnja akan masuk sjorga karena mengutjapkan „LAILAHA ILLA ALLAH”.

Tapi Nabi pernah bersabda jang artinja :

„Seorang wanita masuk neraka karena mengurung seekor kutjing jang tidak diberi makan tapi tidak dibiarkan menjari makan sendiri”. Masuk neraka itu kerusakan besar.

Karena itu, golongan ummat Islam jang selamat dengan pasti itu ialah golongan jang se-gala²nja tjojok dengan perbuatan Nabi dan sahabat²nja. Semenirpun tidak ada penjimpangan. Adanja penjimpangan harus dipertanggung djawabkan sendiri.

IV. Pokok² aliran Mu'tazilah.

Menurut Abul Hasan Al Hajat salah seorang tokoh Mu'tazilah dalam kitabnja Al Intihisar: seseorang tidak berhak memakai gelar Mu'tazilah hingga menganut lima pokok kepertjajaan Mu'tazilah jaitu:

1. Tauhid (kemurnian ke Esaan Tuhan);
2. Al Adil (Ke Adilan Tuhan);
3. Djandji dan antjaman Tuhan;
4. Posisi tengah antara dua posisi dan
5. Amar Ma'ruf nahi mungkar.

Al. 1. Tauhid.

Tauhid itu adalah inti dari pada aliran mereka, didalam tauhid ini mereka mempunjai aliran sendiri falsafah dan analisa sendiri. Karena itu ia menamakan dirinja „AHLI TAUHID”, walau pun tiap² orang Islam mentauhidkan/meng Esakan Tuhan.

Inam Asj'ari dalam kitabnja Mutolatul Islamijin, menggambar tauhid menurut Mu'tazilah itu sbb.

„Sesungguhja Allah adalah satu dan tunggal tak ada sesuatu jang menjamainja, Tuhan Maha Pendengar, maha melihat, bukan badan, bukan bajangan, bukan bangkai, bukan gambar, bukan daging & darah, bukan person, bukan benda dan bukan sifat, tidak mempunjai rupa dan tidak mempunjai rasa, tidak mempunjai bau

dan tidak dirasakan, tidak berpanas dan tidak berdingin, tidak lembab dan tidak kering, tidak pandjang, tidak lebar dan tidak dalam, tidak ada pertemuan dan perpisahan, tidak bergerak dan tidak diam; tidak ter-bagi², tidak punja bagian dan perinjian, tidak punja anggota, tidak punja arwah, tidak punja kanan, tidak punja kiri, depan, belakang, atas dan bawah, tidak dilingkungi tempat dan tidak berlaku baginja masa, tidak mungkin didjamah dan tidak mungkin dipenjitkan, tidak berdiam ditempat, tidak dapat disifati dengan sesuatu sifat makhluk jang menunjukkan kebaharuannya makhluk itu dan tidak disifati dengan sesuatu sifat, bahwa Tuhan itu terbatas, tidak disifati dengan ruang, tidak pergi kesuatu tempat, tidak terbatas, bukan orang tua bukan anak, tidak dilingkungi kepastian dan tidak ditutupi oleh tabir, tidak dikenal oleh pantja indra tidak dikias dengan manusia, tidak ada makhluk jang menjamai diri segala d urusannya, tidak berlaku bagiNja sesuatu tjela, tidak dilekati tjatjad; semua jang terlintas dalam hati tergambar dalam angan², satupun tidak ada jang menjamaiNja; tak putusnja Allah itu adalah pertama jang mendahuluinja, lebih dahulu dari segala jang ada terdapat sebelum adanya makhluk, tak habisnja Tuhan mengetahui, Maha kuasa dan Maha hidup dan tak putusnja pula; Tuhan tidak dilihat oleh mata dan tidak dikenal oleh penglihatan dan tidak dilingkungi oleh angan² tidak didengar oleh telinga; Tuhan adalah sesuatu, tetapi tidak seperti sesuatu, Maha mengetahui, Maha kuasa, Maha hidup tapi tidak seperti manusia utama jang kuat dan hidup. Sesungguhnya Tuhan itulah Maha qodim, tunggal dan tak ada jang qodim selain Tuhan; tiada Tuhan selain Tuhan dan tak ada seketu bagiNja dalam keradjaanNja, tak ada pembantu dalam keradjaanNja; tidak ada jang menolong untuk mentjiptakan apa jang Ia tjiptakan dan membikin apa jang Ia bikin. Membikin makhluk tidak ada tjontoh lebih dahulu dan membikin sesuatu tidak ada jang mudah dan tiada jang sulit bagi Tuhan, tak patut bagiNja menarik sesuatu keunungan dan tidak sesuatu mudlarat jang akan mengedjarNja. Allah tidak kenal senang dan lezat dan tidak sampai kepadaNja sakit dan derita, Tuhan tidak mempunjai batas sampai berhenti dan tak mungkin fana (kehantjuran). Ia tidak dikedjar oleh kelemahan dan kesenangannya, Maha sutji Allah dari pada mendjamah wanita dan mengambil isteri dan anak“.

Atas dasar kepertjajaan pokok ini golongan Mu'tazilah menganggap mustahil terlihatnja Allah swt. pada kiamat nanti, karena terlihatNja itu memerlukan kedjasmaan dan arah. Begitu pula mereka mengambil kesimpulan dari pokok kepertjajaan ini bahwa sifat² Tuhan tak lain ketjuali dzat Tuhan sendiri, karena kalau sifat itu bukan dzatNja, maka jang qodim itu dalam pandangan mereka bukan satu, ialah Tuhan, tetapi berbilang. Begitu pula

mereka mengambil kesimpulan, bahwa Qur-an itu makhluk Allah swt., karena jang qadim itu tidak berbilang. Dan sebagian golongan Mu'tazilah menafikan sifat kalam dari pada sifat Allah swt.

ad 2. Adil (ke-Adilan Tuhan) .

Imam Al Mas'udi dalam kitabnja Murudjudz Dzahab, menerangkan keadilan menurut Mu'tazilah sbb.:

„Keadilan itu ialah, bahwa Allah itu tidak mentjintai kerusakan dan tidak membikin perbuatan² hambaNja, bahkan mereka berbuat apa jang mereka telah disuruh dan dilarang dengan qudrat (kekuasaan) jang telah didjadikan oleh Allah untuk mereka dan telah disusun oleh Allah dalam diri mereka. Allah tidak memerintah ketjuali apa jang Ia kehendaki, dan Allah tidak melarang ketjuali apa jang Ia bentji. Allah itu pentjipta tiap² kebaikan jang Ia tjiptakan dan bebas dari semua kedjelekan jang Ia larang. Tidak menjuruh hambaNja ketjuali jang hamba itu sendiri kuasa dan tidak menghendaki bagi hambaNja sesuatu jang mereka tidak kuasa. Seseorang tidak kuasa untuk mengekang dan melepas ketjuali dengan kekuasaan Allah jang telah diberikan kepada mereka. Allah pemilik kekuasaan itu, bukan hamba. Ia menghantjurkan kekuasaan itu djika Ia kehendaki, dan jang Ia kehendaki pasti Tuhan dapat memaksa makhlukNja untuk mentaatiNja dan melarang makhlukNja setjara paksa dari kemaksiatannja, tetapi Tuhan tidak berbuat demikian karena dalam hal demikian itu terangkatlah tjobaan dan hilanglah balwa. (Murudjudz Dzahab Djuz II halaman 170).

Berdasarkan pokok keadilan ini golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa tiap² hamba Allah itu bebas didalam semua pekerjaan tetapi kebebasan bekerdja itu tidak mungkin menjelma ketjuali dengan kekuasaan jang dibikin oleh Allah dan diberikan kepada hamba itu.

Dengan itu, taklifnja Allah untuk mengerdjakan sesuatu setelah diberinja kekuasaan dan kebebasan bukanlah suatu kedholiman. Mustahillah Allah dholim dan menghendaki kedholiman, tetapi Maha Sutji Allah dari pada kelemahan, karena Tuhan jang mentjiptakan kekuasaan untuk tiap² hamba melakukan kebebasan kerdjanja. Tuhan adalah pemberi kekuasaan itu dan Tuhan mempunyai kekuasaan penuh untuk memberikan jang diberikanNja untuk kesempurnaan taklif atau menjabut apa jang telah diberikanNja itu.

Dengan pendirian jang demikian, maka golongan Mu'tazilah menghadapi langsung golongan Djabarijah (Fatalisme).

Ad 3. *Djandji dan antjaman Tuhan.*

Pahala bagi orang jang taat dan siksaan bagi orang jang durhaka itu suatu natidjah jang pasti (bagi pendirian golongan Mu'tazilah) tentang keadilan seperti diaras. Maka seorang hamba Allah akan mendapat pembalasan dengan pasti baik ia orang taat atau orang durhaka.

Itulah jang dinamakan djandji dan antjaman.

Dengan pokok ini, golongan Mu'tazilah langsung menhadapi golongan Murdji'ah jang erbeiliria, bahwa kalau ada iman, maksiat tidak berbahaja; sebaliknya kalau ada kufur, taat tak ada gunanja. Dengan demikian itu antjaman Allah swt. tak ada gunanja. Dalam hal ini golongan Mu'tazilah disamping menhadapi golongan Murdji'ah djuga bertentangan dengan golongan Chawaridj.

Ad 4. *Posisi tengah antara dua posisi.*

Bagi golongan Mu'tazilah, iman itu terdiri dari tiga unsur:

- a. Ma'rifat kepertjajaan dan kejakinan;
- b. Utjapan jang menggambarkan ma'rifat itu seperti Sjahadat dan
- c. Amal perbuatan, sebagai penjiptaan dari ma'rifat dan utjapan.

Iman belum mendjelma kalau kurang salah satunja, umpama nja tidak adanja perbuatan (dengan adanja maksiat).

Kemudian golongan Mu'tazilah membagi ma'siat itu mendjadi 2 kelompok :

- a. kelompok dosa ketjil dan
- b. kelompok dosa besar.

Jang dinamakan dosa besar bagi mereka ialah dosa jang di antjam oleh Allah.

Adapun dosa jang tidak disertai dengan antjaman Allah ialah dosa ketjil.

Dosa besar ada jang sampai tingkatan kufur, seperti menjamakan Allah dengan machluk dan menisbahkan sifat kedholiman bagi Allah. Tapi ada sebagian dosa besar jang tidak sampai kepada tingkatan kufur. Dosa matjam ini dinamakan *fasiq*. Djadi *fasiq* itu ialah posisi antara kufur dan iman. Barang siapa mengerdjakan dosa besar dan sampai mati belum taubat, maka Allah tidak mungkin

akan mengampuninja karena ia telah menjampaiakan an'jaman siksaan atas segala dosa besar. Djika antjaman itu tidak dilaksanakan maka terdjadilah penjelewengan dalam antjaman Tuhan dan penjelewengan itu suatu hal jang mustahil, sedang antjan an' Tuhan itu, ialah kekalnja jang berdosa didalam neraka.

Maka bagi golongan Mu'tazilah manusia itu dibagi mendjadi 3 kelompok :

- a. Orang mu'min jang kejakinannja/ma'rifatnja sesuatu dengan Islam, utjapannja, perbuatannja sesuai dengan adjaran Islam;
- b. orang kafir, ialah orang jang ingkar dari pada Islam dan
- c. Orang golongan tengah jaitu golongan fasiq, jang ma'rifatnja sesuai dengan Islam tapi perbuatannja, pekerdjaannja melanggar dosa besar dengan mengadakan pembunuhan terhadap orang Islam sesama Islam dan mengadakan penganiajaan terhadap sesama Islam.

Maka dengan itu, golongan Mu'tazilah menghadapi golongan Chawaridj jang mengkufurkan tiap² orang jang berdosa, dan menentang golongan Murdji'ah.

Ad 5. *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.*

Inilah suatu pokok jang penting dan positif dari pada golongan Mu'tazilah, jang besar pengaruhnja didalam sedjarah mereka dan hidup matinja aliran mereka.

Amar Ma'ruf Nahi Mungkar bagi Mu'tazilah seperti bagi golongan Chawaridj, ialah dengan hati, dengan lisan, dan kadang² dengan tangan djuga kadang² dengan pedang. Kalau segala djaupaja tidak berhasil, maka pedang harus digunakan.

Perbedaan antara Mu'tazilah dengan Chawaridj dalam mempergunakan pedang untuk amar ma'ruf nahi mungkar, ialah bahwa:

- a. Golongan Chawaridj dalam melakukan/melaksanakan kewadjiannja itu tidak menghiraukan akibat dan natidjah, tapi golongan Mu'tazilah menggunakan pedang kalau dalam perhitungan usaha itu akan sukses (Tarichul firoqil Islamijah djuz II halaman 31, oleh Mahmud Muhammad Zijadah).
- b. Golongan Mu'tazilah didalam amar ma'ruf nahi mungkar dengan kekerasan terhadap Hakim jang berkuasa (pada waktu itu Golongan Bani Umajjah) itu dilakukan tidak perseorangan

tetapi dengan tjara golongan. Adapun golongan Chawaridj harus dilakukan setjara golongan maupun perseorangan, sebab antara golongan Chawaridj dengan Bani Umajjah jang sedang berkuasa dan golongan Sji'ah jang kadang² berkuasa, sudah dalam keadaan perang, sedang golongan Mu'tazilah belum/tidak dalam keadaan perang.

Mereka memba'ja ayat Al Qur-an jang artinja:

„Dan apabila dua golongan dari orang² mu'min berkelahi, maka hendaklah kami damaikan antara keduanya. Tetapi djika salah satu dari keduanya meliwati batas terhadap jang lainnja, maka perangilah jang melewati batas itu sehingga kembali kepada perintah Allah, maka bilamana ia sudah kembali, damaikanlah antara keduanya dengan 'adil, karena Allah tjinta kepada orang² jang berla ku 'adil" (S. Al Hudjrat).

V. Tjabang-tjabang golongan Mu'tazilah.

Salah satu kaidah jang dipegang teguh oleh golongan Mu'tazilah ialah larangan taqlid dan mengikuti orang lain tanpa pembahasan, penjelidikan dan perbandingan.

Bagi mereka jang penting „pendapatnja", bukan orangnja; „kebenaran", bukan orang jang mengutjapnja (ingat, mereka belum punja kedudukan dalam negara, hubungannja dengan Nabi Muhammad sebagai keluarga samping, bukan keturunan langsung, dalam pandangan Islam, dari mereka tidak terdapat satupun dari antara 10 (sepuluh) sahabat jang mubasjsjarina bil djannah, karena itu mereka ber-tjabang².

Dalam pokok jang 5 (lima) mereka bersama, tetapi dalam beberapa hal ada perbedaan².

Diantara tjabang² itu ialah:

1. Washilijah, jaitu pengikut Washil ibnu Atho';
2. Hudzailijah, jaitu pengikut Abil Hudzail Al 'Allaf;
3. Nadhdhinijah, jaitu pengikut Ibrahim ibnu Sajjar An Nadhom;
4. Al Ha'ithijah, jaitu pengikut Ahmad ibnu Ha'ith;
5. Al Bisrijjah, jaitu pengikut Bisjr Al Mu'tanin;
6. Al Mu'amarijah pengikut Mu'amar bin Abbas As Salmi;
7. Al Mizdarijah pengikut Abu Musa Isa bin Subaich jang mendapat djulukan Al Niz-dar;
8. Ats Tsumamijah pengikut Tsumamah ibnu Asj-Rosj An Namiri;
9. Al Hisjamijah pengikut Hisjam ibnu Umar Al Fautli;

Tjontohnja seperti :

Djika orang Arab tanja kepadamu „Apa anggapan terhadap Jesus?”

Maka djawablah: „Jesus adalah kalimat Allah”.

Kemudian hendaknja orang Kristen bertanja kepada orang Islam:

„Apa sebutan Jesus dalam al Qur-an?”

Sebelum pertanjaan itu didjawab oleh orang Islam itu, orang Kristen hendaknja berdiam diri, maka pasti orang Islam akan me ngatakan:

„Sesungguhnya Jesus adalah Isa anak Marjam, utusan Allah dan KalimatNja yang telah didjatuhkan kepada Marjam dan ruh dari pada Allah”.

Kemudian orang Islam itu hendaknja ditanja: „Kalimat Allah dan Ruh Allah itu machlukkan atau bukan? Maka djika menga takan machluk hendaknja dibalas: Kalau demik an Allah itu sudah ada sebelum Kalimat Nja dan RuhNja ada. Makadjika kamu katakan demikian orang Arab itu akan terbungkam karena menurut penda pat orang Islam orang jang berkata seperti itu adalah Zindiq arti nja Islam dan batinnja kafir”.

Pada waktu itu Dja'ad ibnu Dirham (Pemimpin Mu'tazilah) mendapatkan peladjaran tentang tjara² menghadapi orang Kristen itu dari Abban bin Sam'an murid A'shom bin Thlut seorang Jahudi. Ini berarti unsur asing (Jahudi dan Kristen) masuk kedalam aliran Mu'tazilah.

Selain pengaruh Jahudi dan Kristen, djuga masuk pengaruh lain dari timur: Madjusi, Agama Maani, Agama Deson, Agama Marc'en; aliran Mazdak, aliran Tsinauwijah (dualisme) dan aliran² dari India pun djuga masuk.

Pengikut agama² itu ada jang terang²an menentang Islam, se perti Babek Al Hazmi, ada jang sembun², malah ada jang menjembu njikan kekufuran melahirkan ke-islaman, dan pura² membela Islam sampai mendapat kedudukan jang tinggi dalam Negara Islam, seperti panglima Afsjin jang beragama Madjusi.

VII. Djasa-djasa golongan Mu'tazilah.

Ummat Islam dalam menghadapi musuh² Islam itu, pertahan annja ada 2 matjam :

1. Pertahanan setjara militer (fisik) dilakukan oleh Negara;
2. Pertahanan mental.

10. Al Djahidzjah pengikut Djahidz Sastrawan terkenal;
11. Al Hajjatijah pengikut Abil Husaini Al Haijati;
12. Al Djubbaiah pengikut Muh, ibnu Abdulwahab Al Djubbai, Guru dari pemimpin Ahlu Sunnah wal Ujama'ah, Abil Hasan Al Asj'ari dan
13. Al Bahsjamijah pengikut Abi Hasjim Abdussalam bin Muhammad Abdulwahab Al Djubba-i.

Keistimewaan golongan Mu'tazilah dengan tjabang²nja, bahwa mereka dalam menentukan kepertjajaan berdasarkan kepada otak (ratio), karena itu mereka disebut golongan 'Aqlijin (Rationalist).

Mereka menggunakan Qur-an sebagai bahan bantuan, sehingga mereka tidak berlarut keluar dari pada djalan al Qur-an. Pengetahuan mereka tentang hadiis tidak besar, karena itu dalam soal kepertjajaan mereka tidak menggunakan hadiis sebagai hujjdjah.

Karena kesadaran kepada otak/ratio, mereka terdorong mengambil pengetahuan aqlijah jang disalin kebahasa Arab pada waktu itu dari bahasa Yunani terutama, bahasa Persia, India dll.

Pengetahuan itu membantu mereka dalam menghadapi lawan²nja, karena itu pula orang² jang berminat kepada filosofi/filsafat menggabung kepada golongan Mu'azilah, karena dalam pandangan mereka aliran Mu'tazilah itu menggabungkan antara Djiwa Agama jang memenuhi djiwa mereka dan fikiran² falsafah jang memuaskan otak mereka.

VI Pengaruh unsur asing terhadap tumbuhnja aliran Mu'tazilah.

Waktu hampir lahirnja Nabi a.s. dikalangan Jahudi terdjadi kekatjauan dalam agama. Beberapa Filosof Jahudi jang mengerti tentang falsafat Yunani berusaha memperbaiki agama Jahudi dan membersihkannja dari churafat dengan menggunakan filsafat Yunani dan menjajokkan Taurat dengan falsafat Yunani itu.

Jang paling terkemuka diantara Filosof² itu ialah Filon (lahir th. 25 S. M)

Golongan filsafat itu disebut „E Iveroeshin" (Bahasa Ibrani) jang kalau di Arabkan artinja golongan Mu'tazilah.

Waktu Chalifah Hisjam ibnu Abdulmalik, seorang Rahib. Masehi jang bernama Johanna Al Dimasqi mengarang kitab namanja Al Furastul Islamijah (warisan Islam) jang mengandung pelajaran untuk orang kristen dalam berdebat dengan orang Islam.

Bagi orang² Islam jang kurang taat, pertahanan dilakukan oleh Ahli Hadits dan Ahli Fiqh, tetapi untuk lawan Islam jang kafir terang²an dan Zindiq (kafir pura² Islam). Karena mereka tidak pertjaja kepada Qur-an dan Wahyu Allah dan djuga tidak kepada Nabi dan Haditsnja, maka diperlukan untuk menjadarkan mereka dengan menggunakan otak (ratio), filsafat dan logika.

Dalam hal ini golongan Mu'tazilah memegang peranan sangat penting. Dengan setjara aktif mereka mengadakan diskusi/dialog/perdebatan dan pertukaran fikiran dan mendapatkan hasil sebaik baiknja.

Dirjeritakan bahwa Abul Mudzail Al Allaf dengan ketangkasan nja berdebat dan mengadjak kepada Islam setjara jang khusus dapat mengislamkan 3.000 (tiga ribu) orang Madjusi sekaligus. (Al Madzahib Islamijah halaman 235, oleh Muhammad Ahmad Abu Zahr).

Sedjrah mentjeritakan, pada zaman Chalifah Al Mahdi Al Abbasi, timbul seorang dari Churasan jang mendapat djulukan Al Mukanna (jang bertopeng) Ia mengandjurkan „Tanasul arwah“ (ritis/manuksma) dan mendapat pengikut didaerah Churasan. Chalifah Mahdi melantjarkan serangan pembersihan dengan militer terhadap pengikut² Al Mukanna dan zindiq² lainnja, tetapi tidak dapat mentjabut akar² alran itu dari masjarakat (ex pengikut Al Mukanna). Baru akar² itu dapat dijabut/dibasmi setelah ada kerdja sama antara militer untuk pembasmian fihak dan golongan Mu'tazilah untuk pembasmian mental.

Selain djasanja mempertahankan Islam dari luar, didalam tubuh Islam sendiri mereka adalah pentjipta pokok² pertama untuk ilmu Balazhah, Ilmu Bahas dan debat, (lihat Al Bajawat-Tabjin, oleh Al Djahidz Djuz I halaman 104-106), dan merekalah pintu pertama untuk masuknja falsafah Yunani dikalangan umat Islam.

VIII. Bentjana dikalangan umat Islam jang ditimbulkan Mu'tazilah.

Setelah djaruhnja keradjaan Umajjah pada tahun 132 H, berdirilah Keradjaan Abbasijah dan diantaranya dengan bantuan golongan Mu'tazilah.

Keradjaan Abbasijah mendekati golongan Mu'tazilah. Tetapi golongan Mu'tazilah menghadapi sikap ini terbagi 3:

1. Golongan Zahidin, jang tetap mengheadaki Pemerintah Abbasi jang mendjalankan Agama dengan penuh, djauh dari pada ke maksiatan. Golongan ini dipimpin oleh Amr ibnu Ubaid dan Dja'far ibnu Bisjr. (Ibnu Hillikan Djuz III halaman 131-132). Golongan ini tentu sadja kurang pengikut.

2. Golongan jang menganggap Mu'tazilah itu suatu aliran, seperi aliran lain, bagi tiap² orang berhak untuk menganut aliran jang dikehendaki, dan Negara tidak boleh mentjampuri aliran² itu. Pemimpin golongan ini ialah Jazid ibnu Harun Al Washi i dan Jahja ibnu Ahkam. Tetapi golongan ini lenjap setelah pada tahun 206 H Jazid ibnu Harun al Washiti meninggal dunia.

Dan pada tahun 215 H, Jahja ibnu Ahkam dipetjat dari kedudukannja sebagai Qodli Qudloh dan tempatnja diduduki oleh Ahmad ibnu Abi Daud

3. Golongan jang berpendapat Aliran Mu'tazilah mendjadi Madzhab resmi Madzhab Negara dan negara memaksa semua penduduk untuk menganut aliran Mu'tazilah. Pemimpin golongan ini ialah Ahmad ibnu Abi Daud jang mendjabat Qadli Qudloh pengganti Jahja.

Dengan diangkatnja Ahmad ibnu Abi Daud mendjadi Qodli Qudloh oleh Chalifah Al Ma'mun dan setelah Al Ma'mun sering sakit², setahun sebelum wafat Al Ma'mun memberikan surat wasiat kepada saudaranja Al Mu'tasim (tjalon penggantinja sebagai Chalifah) jang berbunyi :

„Abu Abdillah ibnu Abi Daud djanganlah djauh dari padamu dan ikut sertakan ia didalam perundingan dalam semua kekuasaanmu, karena ia itu tempat jang patut untuk kamu”.

Ahmad ibnu Abi Daud menggunakan kedudukannja itu untuk melaksanakan alirannja (Mu'tazilah) kepada ummat Islam dengan melalui 3 phase:

Phase I: Semendjak diangkatnja sebagai Qodli Qudloh, (215 H) ia menjatakan pendiriannya, bahwa Qur-an itu machluk. Tiap kesempatan orang berkumpul dimadjlisnja, mereka diadjak berdiskusi dalam soal ini. Tetapi masih memberikan kesempatan kepada setiap orang berpegung kepada kejakinnnja dengan bebas.

Phase II: Pada tahun 218 H, tahun sakitnja Al Ma'mun jang membawa kematiannja, Ahmad ibnu Abi Daud membikin surat jang dianda tangani oleh Al Ma'mun jang sedang sakit di Roqqoh, jang isinja memerintahkan kepada Ishaq ibnu Ibrahim Penguasa kota Bagdad untuk memeriksa tiap Ahli Fiqh dan Ahli Hadits dan supaja menekan mereka menganut pendirian Cholkul Qur-an (bahwa Qur-an itu machluq), dengan sanksi pedjabat jang tidak menganut aliran itu dipetjat dari djabatannja, dan saksi dalam tiap perkara jang tidak menganut aliran itu tidak dianggap sah penjaksiannja.

Dalam waktu bentjana ini, lenjaplah suara hikmah, hingga orang merasa djemu tentang keadaan bahkan Penguasa sendiri me rasa sampai mendjadi edjekan (Anecdote).

Ditjeritakan, pada suatu hari seorang *Pelawak* bernama Ubadah datang ke Sultan Watsiq sambil berkata: „Amirul Mu'minin, mudah²an Allah mengagungkan Pahala Tuzn tentang Al Qur-an” Kata Watsiq: „Apa kata kamu? Qur-an toh sudah mati?” Ubadah mendjawab: „Amirul Mu'minin, tiap machluk pasti mati. Demi Allah, siapa jang akan tarawih djika Qur-an telah mati?” Sambil tertawa Watsiq berkata: „mampus kami: D.am!”.

Demikianlah bentjana itu karena terlalu memuntjaknja, sampai mendjadi edjekan dan bentjana itu terus menerus sampai diangkatnja Mutawakil mendjadi Radja, pada tahun 234 H.

Kemudian bentjana itu terulang kembali waktu Tughrul Baik (Rukmuddin Muhammad bin Mihail) dari dinasti Saldjuk tahun 1038 M. mendjadi Sultan dan mengangkat seorang golongan Mu'tazilah bernama Abu Nasser Mansur ibn Muhammad Al Gaudhi mendjadi Perdana Menteri.

Sultan Tughrul Baik, ingin membersihkan keradjaannja dari bid'ah dan ma'siat, tetapi Perdana Menteri Abu Mansur menggunakan kesempatan untuk membersihkan orang² jang tidak sealign dengan dia jaitu aliran Mu'tazilah. Maka memasukkan nama² Pe mimpin Madzhab Asj'ari dalam naftar nama² anli Bid'ah dan meme riksa serta mentjoba Imam² madzhab Asj'ari, kemudian memecat sebagian dari djabatan Chutbah dan menganiaja sebagian lainnja karena itu berkidjrahlah Pemimpin² Madzhab Asj'ari kedacrah jang aman dari pada penganiajaan Menteri (Abu Nasser Mansur) tadi.

IX. Penjelesaian ekses-ekses Mu'tazilah.

Dalam suasana huru-hara dikalangan Ummat Islam jang di timbulkan oleh golongan Mu'tazilah dengan memaksa orang me nganut aliran Mu'tazilah dan menjiksa Alim Ulama, orang² jang sangat dihargai, dihormati dan mendjadi panutan Ummat, tetapi n.ereka dilutjuti dari kekuasaan politik, Ummat Islam merasa lega dan bersjukur, tetapi satu persoalan perlu segera diselesaikan, ia lah: Kepertjajaan, kejakinan dan pendapat Mu'tazilah itu sendiri jang sudah bertahun-tahun dipaksakan mendjadi anutan orang. Maka untuk ini harus ada penjelesain jang riil, wadjar jang dapat diterima oleh setiap orang/golongan.

Kemudian dalam surat jang kedua jang ditulis oleh Ahmad Ibnu Abi Daud, Ishak ibnu Ibrahim Penguasa Bagdad supaja me manggil semua ahli Fiqh dan ahli Hadits serta semua orang jang berkejujprung dalam pendidikan, tablig dan fatwa untuk diperiksa tentang masalah Cholqil Quran, dan djawaban mereka dikirim ke pada Al Ma'mun c.q. Ahmad Ibnu Abi Daud. Akan tetapi keba njakan djawab mereka itu „Tawaquf dan udak memastikan”.

Phase III: Ahmad Ibnu Abi Daud mengir'm surat (djuga di tanda tangani oleh Al Ma'mun) memerintahkan kepada Ishak Ibnu Ibrahim Penguasa Bagdad untuk menangkap orang² (jang di sebut dalam laporan pemeriksaan) tawaquf dan memberi djawaban tidak pasi (orang jang belum kembali dari Sjrknja.....) dan me ngangkat mereka dalam keadaan terbelunggu kebenteng tentara Radja, disertai pendjagaan jang keras hingga terdjamin sampainja kebenteng dengan selamat (tidak lepas) untuk diserahkan kepada pendjaga jang dapat menghadapkan mereka kepada Radja untuk dinasihati. Djika mereka tidak mau taubat, akan dihabiskan dengan pedang, Inja Allah Ta'ala walaa Quwwata illa billah.

Ishak ibnu Ibrahim mendjalankan perintah ini dan mengum pulkan mereka (para Fuqoha, Ahli Hadis dan Djuru Fatwa) dan mengantjam mereka dengan hukuman keras dengan tidak ragu² dji ka mereka membangkang terhadap perintah Radja.

Para tawanan, untuk keselamatan diri mereka, mengujapkan apa jang diperintahkan terhadap mereka dan menjatakan menganut aliran jang dipaksakan itu. Hanja 4 (empat) orang jang menolak, jaitu: Ahmad ibnu Hambali, Muhammad bin Nuh, Al Qowawiri dan Sedjdjadah. Maka mereka dibelunggu. Pada pagi harinja Sedjdjadah tunduk, maka dilepaskan. Pagi hari lainnja diulang lagi pertanjaan, Al Qowawiri lemahlah djiwanja dan menuruti kehen dak mereka dan dilepaskanjah belenggunja.

Tinggal Ahmad ibnu Hambali dan Muhammad ibnu Nuh dua2nja dalam keadaan terbelunggu untuk dihadapkan kepada Al Ma'mun di Tarsus, tetapi Muhammad ibnu Nuh gugur Sjahid di tengah djalan. Adapun Ahmad Ibnu Hambali ia disiksa sampai hantjur badanja dengan pukulan sampai 18 bulan, hingga golong an Mu'azilah pu us asa. Benjana ini meradjaleta dan meluas, ma ka dantar. Ulama besar jang disiksa oleh Daulah Abbasjah untuk kepentingan Mu'azilah itu, sela'n Imam Ahmad ibnu Hanbali dju ga Jusuf ibnu Jahja Al Buha'ti lawan Imam Sjafi'i, Nu'man ib nu Hammad dan Ahmad ibnu Nasser Al Huza'i.

Pada waktu itulah timbul Imam Abul Hasan Al Asj'ari dengan suatu ajaran, konsepsi penyelesaian itu ia adalah bekas anggota aliran Mu'tazilah, dus mengenal dengan baik apa jang ada didalam aliran itu, jang sempurna, jang kurang, jang tjojok, jang menjimpang dst. Tetapi pengalaman djuga mendjadi ajaran jang paling tepat untuk mengetahui mana jang dapat diteruskan dan mana jang harus dirombak.

Imam Asj'ari berkata: Saja menghilang dari pandanganmu beberapa lama, karena saja memikirkan, tetapi untuk saja semua alasan berimbang, tak ada jang melebihi dari pada jang lain. Karena itu saja minta petunjuk kepada Allah S.W.T. Alhamdulillah, Allah telah menundjukkan kepadaku untuk mejakini apa jang telah saja tjantumkan dalam kitabku iai.

Imam Asj'ari mengambil pertengahan antara pendapat² filsafat jang ada hubungannya dengan Al Qur-an walaupun ia senantiasa sesuai dengan para fuqoha didalam semua hak jang didapatkan ajat Al Qur-an-nja/Haditsnja.

Maka mengenai:

- a. Tentang sifat Tuhan, Imam Asj'ari berdiri ditengah antara Mu'tazilah dan Djahmijah serta antara Basj'awijah dengan Mudjassimah;
- b. Tentang kekuasaan Tuhan dan perbuatan manusia, Imam Asj'ari ditengah-tengah antara Djabarjah dengan Mu'tazilah;
- c. Tentang dilihatnja dzat Allah pada hari kiamat, Imam Asj'ari ditengah-tengah antara Musabbibah dan Mu'tazilah dan Hasjawijah;
- d. Tentang Qadim dan Haditsnja Al Qur-an, antara Husjawijah dan Mu'tazilah;
- e. Tentang pelanggaran dosa besar dan dosa ketjil, Imam Asj'ari ditengah-tengah antara Mu'tazilah dan Murdji'ah;
- f. Tentang adanya sjafaat, Imam Asj'ari tengah² antara Sji'ah Imamjah jang mengakn bahwa sjafaat itu dimiliki oleh Nabi dan Imam², dengan Mu'tazilah jang mengatakan tidak ada hamba jang memiliki sjafaat seorang djuapun.
- g. Imam Asj'ari dalam istidlah untuk kepertjajaan menggunakan naql dan aql, teks dan ratio.

Aliran Asj'ari itu kemudian dikoreksi oleh Imam Maturidi (Imam Muhammad ibnu Mansur Al Maturidi) dan dilengkapi oleh Imam Ghazali, Imam Fachrurrozi Al Baqilani dan achir² ini oleh Muhammad Abduh dan Dr. Iqbal.

Sekarang penelitian, penjelidikan, perlengkapan dan pentjo tjokannya sedang berdjalan.

Dr.A.Bahri, menggambarkan bahwa filsafat abad ke 20 itu lebih tjotjok dengan pandangan filsafat Islam, ja'ni filsafat Ahli sunnah wal Djamaah jang dipelopori oleh Imam Asj'ari r.a, Waqoddasal lahu ruhahu wa nafaahu bihi wabi 'ilmihi.

Wassalamu'alaikum Wr.wb.

Djakarta, 1 Djuni 1968.

Buku² batjaan diantaranja:

1. **Mudzakkirah takmilijah fi 'ilmil kalam:** Moh. Al Basjbisi
2. **Al Madzahib Al Islamijah:** Moh Ach. Abu Zahroh.
3. **Tarichul firoq Al Islamijah:** Mahmud Muh. Zijadsh.
4. **At Tafkier Al falsafi fil Islam:** Dr.Abdulhalim Mahmud.
5. **Al Milal wan Nihal:** Asj Sjahrastani.
6. **Manahidjul Adillah fi 'aqoidil Millah:** Ibnu Rusjd.
7. **Al Qur-an wal falsafah.** Dr. Muh. Jusuf Musa.
8. **Tarichul Falsafah Al 'Arobijah:** Hana Al Fahuri dan Cholil Al Djar.

Dalam rangka memenuhi hadjad hidup jang bersifat materiil itulah maka masing2 mengadakan ikatan hubungan jang berupa perdjandjian2 atau akad-akad seperti djual beli, sewa menjewa, sjirkah dan sebagainya jang kesemuanja itu tertjakup dalam pergaulan materiil.

Oleh karcna pentingnja masalah akad, maka dalam kesempatan ini kami ingin menjædjkkan kepada para pembatja sekedar pembahasaan setjara ringkas tentang fungsi akad dalam masjarakat. Mengingat djuga akan pentingnja ikatan batin dimana hal ini merupakan sendi dan sumbu terpeliharanja ikatan jang bertudjuan materiil maka terlebih dahulu kita kupas tentang ikatan batin ini.

II. Adanja ikatan batin dalam masjarakat.

Manusia termasuk machluq Allah jang memiliki dua matjam unsur ialah :

1. *Unsur Bathinijah* atau *Unsur Ruhaniyah*.
2. *Unsur Lahirijah* atau *Unsur Djasmanijah*.

Dalam kehidupan pergaulan dan bermasjarakat maka unsur bathinijah sangatlah pentingnja sehingga adanja ikatan2 bathin antara anggauta2 masjarakat merupakan faktor pokok dalam melihara lantjarnja segala hubungan serta harmonisasi pergaulan.

Ikatan bathin merupakan ikatan antara anggauta masjarakat pergaulan dimana tiap2 anggauta masjarakat merasa terikat dirinja untuk tidak mengganggu orang lain, untuk tidak menjakiti hati orang lain, untuk tidak irihati terhadap kenikmatan orang lain, untuk tidak mengganggu hak milik orang lain, untuk menghormati kemerdekaan dan kebebasan orang lain dan sebagainya jang meskipun tidak diadakan pernjataan tertulis atau dengan lisan oleh masing2 anggauta masjarakat, namun dapat dirasakan dan wadajib diakui oleh masing2 anggauta masjarakat pergaulan.

Adanja ikatan batin inilah jang sebenarnja mendjadi sendi, dasar dan pokok pangkal ketenteraman serta ketenangan hidup dalam masjarakat. Setiap individu wadajib selalu merasa bahwa dirinja itu tidak mungkin hidup tanpa adanja pergaulan, bahwa dirinja itu adalah salah satu suku atau anggauta dalam masjarakat sebagaimana suku atau anggauta jang lain jang saling memerlukan dan saling membutuhkan serta saling merasa diikat meskipun tidak dinjatakan dengan lisan atau ditulis sebagai suatu perdjandjian jang hanja dapat dituntut berdasarkan pembuktian.

Disamping masing2 batin manusia terikat untuk menghormati hak orang lain djuga masing2 terikat untuk memperhatikan nasib